

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Matematika menjadi salah satu mata pelajaran yang sangat penting di pelajari di setiap jenjang pendidikan dari mulai tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi, karena dengan mempelajari matematika siswa dapat mengembangkan kemampuan dalam pemahaman konsep yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Hasratuddin (2015: 36) bahwa matematika adalah salah satu ilmu yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari maupun menunjang pembangunan sumber daya manusia serta memuat sarana berpikir untuk menumbuhkan kembangkan sarana berpikir logis, sistematis, objektif, kritis dan rasional serta sangat kompeten membentuk kepribadian seseorang, sehingga perlu dipelajari setiap orang dan harus dibina sejak dini.

Pada kurikulum 2013 (Hendriana dan Soemarno, 2014: 7) mencantumkan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut: 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau logaritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat. 2) Menggunakan penalaran pada pola sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika, 3) Memecahkan masalah, 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram atau media lain memperjelas keadaan masalah, 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Namun faktanya kemampuan pemahaman konsep siswa kelas VII di SMP Santa Maria Kabanjahe masih tergolong rendah. Oleh karena itu, untuk

menyelesaikan permasalahan tersebut diperlukan pengembangan modul yang dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa dalam memahami konsep dari permasalahan matematika.

Dapat dilihat bahwa salah satu tujuan dari pembelajaran matematika merupakan memahami konsep. Pemahaman konsep matematika menjadi hal yang penting dalam matematika. Menurut Ani (2020: 21) tingkat pemahaman siswa juga dipengaruhi oleh kemampuan atau pengetahuan awal siswa yang berkaitan dengan pengetahuan baru yang akan diperoleh. Kemampuan siswa dalam memahami, bukan hanya sekedar dapat mengingat atau paham konsep saja, melainkan siswa juga mampu menjelaskan keterkaitan konsep-konsep tersebut.

Pentingnya pemahaman konsep juga dikemukakan oleh Zulnaldi dan Zakaria (2012) menambahkan bahwa pemahaman konsep matematika merupakan akar atau dasar menuju penguasaan konsep matematika lainnya yang lebih tinggi atau serta menunjang kemampuan koneksi antara konsep tersebut.

Hadi dan Kasum (2015) menegaskan bahwa landasan penting yang digunakan untuk berpikir dalam menyelesaikan permasalahan matematika maupun permasalahan nyata yang relevan dengan matematika adalah pemahaman konsep matematika.

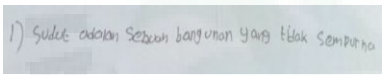
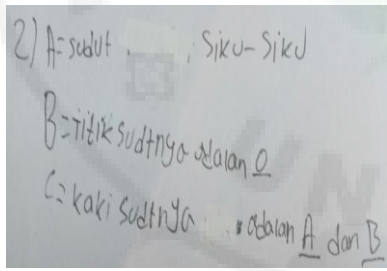
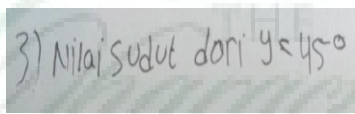
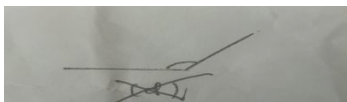

Apabila pembelajaran memiliki konseptualisasi yang baik, maka dapat dipastikan bahwa mereka akan mampu merekam, memahami, serta dapat mengaplikasikan, dan memodifikasi suatu konsep dalam menyelesaikan berbagai variasi permasalahan serta soal matematika (Lisnani, 2019; NCTM, 2000).

Akan tetapi, pada kenyataannya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe masih tergolong rendah. Hal ini peneliti temukan dari beberapa permasalahan hasil observasi dan wawancara, yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah, proses jawaban siswa dalam menyelesaikan soal masih kurang lengkap dan masih banyak kesalahan dan pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak

terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan alternative yang tepat untuk menyelesaikann permasalahan tersebut.

Permasalahan yang pertama yaitu kemampuan pemahaman konsep matematis siswa masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi yang dilakukan peneliti kepada siswa kelas VII SMP Santa Maria Kabanjahe. Siswa tidak mampu menyelesaikan soal-soal pemahaman konsep yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Dari 5 soal yang diberikan kepada 30 siswa, berikut adalah beberapa kesalahan siswa dalam menyelesaikan tes awal.

Tabel 1.2 Hasil Pengerjaan Siswa dalam Menyelesaikan Soal

No	Hasil Pekerjaan Siswa	Analisis Kesalahan
1		❖ Siswa tidak mampu menyatakan ulang konsep. Hal ini dilihat dari jawaban siswa yang belum mampu mendefinisikan sudut
2		❖ Siswa belum mampu mengidentifikasi dan mengklasifikasikan/ mengelompokkan objek-objek sudut dengan benar berdasarkan syarat-syarat yang memenuhi konsep tersebut. Dari jawaban siswa diatas siswa belum dapat menentukan nama sudut dan kaki sudut dari gambar yang diberikan. Siswa hanya mampu menentukan titik sudutnya
3		❖ Siswa belum mampu menemukan maupun membangun konsep baru dari konsep yang telah ada untuk penyelesaian suatu masalah sehingga penyelesaian yang dilakukan siswa juga salah
4		❖ Siswa dapat memberikan jawaban contoh atau bukan contoh sudut, dari beberapa gambar untuk menentukan sudut tumpul
5		❖ Siswa belum mampu menyajikan konsep dalam bentuk model

		matematika serta mengaitkannya dengan konsep lain. Terlihat pada gambar disamping, siswa belum mampu menggambarkan sudut yang terbentuk jika ada dua buah sinar dan menuliskan nama sudutnya dengan benar
--	--	---

Berikut hasil tes kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII-2 SMP Santa Maria Kabanjahe yang diperoleh dari 30 siswa pada tes awal berdasarkan nilai ketuntasan minimal (KKM), dimana nilai KKM adalah 70. Dari 30 siswa tidak ada siswa yang mendapat nilai antara 85-100 yang dikategorikan sangat tinggi, 8 orang siswa yang mendapat nilai 70-84,9 yang dikategorikan baik, 9 orang siswa yang mendapat nilai 55-69,9 yang dikategorikan cukup, 9 orang siswa yang mendapat nilai 40-54,9 dikategorikan rendah dan 4 orang siswa yang mendapat nilai 0-39,9 dikategorikan sangat rendah. Artinya tuntas pemahaman konsep hanya sebesar 26,67% dan yang tidak tuntas ada 22 siswa atau sebesar 73,33%. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan secara umum kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII-2 tergolong rendah.

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Trends In International Mathematics And Science Study (TIMSS) dan Programme For International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa prestasi siswa Indonesia berada pada posisi 68 dari 74 negara yang di survey, skor rata-rata kemampuan matematis siswa Indonesia yaitu 371 di bawah skor rata-rata kemampuan matematis siswa di Negara lainnya yaitu 496. Aspek yang dinilai adalah kemampuan pemahaman konsep, pemecahan masalah, kemampuan penalaran dan kemampuan komunikasi. Dari kedua hasil tersebut terlihat bahwa kemampuan siswa Indonesia dalam bidang matematika khususnya kemampuan pemahaman konsep masih rendah (Gardenia, 2013: 4).

Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa disebabkan oleh siswa kurang tertarik untuk belajar matematika. Karena selama ini siswa sudah lebih dahulu menganggap bahwa pelajaran matematika ini merupakan pelajaran yang sulit karena menggunakan simbol dan lambang yang dimaknai dengan penghapalan

rumus. Disamping itu proses belajar mengajar selalu diawali dengan penjelasan materi di depan kelas beserta contoh soal dan latihan. Siswa selalu disuruh untuk mencatat apa yang ditulis oleh guru dan tidak melibatkan siswa dalam menyelesaikan masalah. Guru biasanya meminta siswa mengerjakan soal-soal di buku latihan, lalu dikumpul dan begitulah seterusnya.

Selain karena kurang tertarik untuk belajar matematika, rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa juga disebabkan karena pengembangan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa belum mendapat perhatian dari guru-guru. Dalam pembelajaran guru sering lebih menekankan pada penyampaian materi pelajaran dan algoritma untuk menyelesaikan soal daripada memberikan situasi yang menekankan pada penugasan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.

Penelitian Susanti (2015) masih lemahnya kemampuan pemahaman konsep matematika peserta didik kelas X MIA 2 MAN 2 Model Pekanbaru. Dari tes kemampuan pemahaman konsep matematika yang diadakan pada materi pokok barisan dan deret hanya 5 peserta didik (26,31%) yang mencapai ketuntasan.

Sejalan dengan laporan hasil studi Nizarwati, Hartono, dan Aisyah (2009: 58) yang melakukan pengamatan di SMAN 3 Palembang juga menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman konsep peserta didik masih rendah, antara lain peserta didik belum mampu menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya dan memberikan contoh atau bukan contoh.

Berdasarkan penelitian Murizal dkk (2012) diperoleh informasi bahwa kurangnya pemahaman konsep matematis siswa dikarenakan kebanyakan siswa tidak mampu mendefinisikan kembali bahan pelajaran matematika dengan bahasa mereka sendiri. Hal ini bertentangan dengan salah satu indikator pemahaman konsep matematis yang digunakan pada penelitian ini yaitu menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari (Lestari & Yudhanegara, 2017). Demikian juga dari hasil penelitian Mawaddah & Mariyanti (2016) menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan pemahaman konsep siswa tentang materi geometri sehingga matematika dianggap pelajaran yang sulit dan menyebabkan nilai rata - rata hasil

belajarnya menjadi rendah yang terlihat berada di bawah KKM yaitu sebesar 65 pada UTS.

Permasalahan kedua adalah proses jawaban siswa dalam menyelesaikan soal masih kurang lengkap dan masih banyak kesalahan. Dalam menyelesaikan jawaban dari soal yang diberikan sering siswa mengalami kesulitan untuk menyatakan ulang konsep dalam soal, mengklarifikasikan/ mengelompokkan objek menurut sifat-sifat tertentu dalam soal, mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah dalam soal, memberi contoh dan non contoh suatu konsep dalam soal, dan menyajikan konsep dalam representasi matematis pada soal. Selain itu, jawaban yang diberikan siswa tidak sesuai dengan indikator pemahaman konsep.

Permasalahan ketiga diperoleh dari hasil wawancara peneliti terhadap guru matematika di SMP Santa Maria Kabanjahe. Guru matematika mengatakan bahwa bahan ajar yang tersedia sudah memadai namun masih ada yang kurang karena buku cetak yang digunakan terkadang kurang detail materinya, dengan bahan ajar yang digunakan belum sepenuhnya berhasil karena masih banyak anak yang belum tuntas. Dalam pembelajaran matematika, guru belum pernah menggunakan modul matematika berbasis etnomatematika.

Pada pembelajaran matematika dalam kurikulum 2013 menekankan pada proses pencarian pengetahuan. Peserta didik diarahkan untuk menemukan sendiri berbagai fakta, membangun konsep, serta nilai-nilai yang diperlukan untuk kehidupannya dan fokus pembelajarannya diarahkan ke pengembangan keterampilan siswa dalam memproseskan pengetahuan, menemukan dan mengembangkan sendiri fakta, konsep dan nilai-nilai yang diperlukan (Kemendikbud, 2013). Oleh karena itu, perlu adanya suatu perubahan mendasar dalam pembelajaran matematika. Perubahan tersebut dilakukan terutama dari sumber belajar yang diberikan kepada siswa.

Untuk meningkatkan aktivitas siswa, diperlukan bahan ajar dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran. Menurut Saefudin dan Setyadi (2019:13) Salah satu yang mempengaruhi kegiatan proses pembelajaran adalah tersedianya bahan ajar yang memadai. Dengan demikian diharapkan agar guru sebagai pelaksana pembelajaran dapat mengembangkan bahan ajar yang sesuai dengan karakteristik

siswa sebagai salah satu variasi bahan ajar. Salah satu bahan ajar yang dapat dikembangkan oleh guru yaitu modul.

Menurut Mayer (dalam Lasmiyati dan Harta, 2014: 163) mengatakan bahwa :

a module is relatively short self-contained independent unit of instructional design to achieve a limited set of specific and well-defined educational objectives. It usually has a tangible format as a set or kit of coordinated and highly produced materials involving a variety of media. A module may or may not be designed for individual self paced learning and may employ a variety of teaching techniques.

Maksudnya modul adalah suatu bahan ajar pembelajaran yang isinya relative singkat dan spesifik yang disusun untuk mencapai tujuan pembelajaran. Modul biasanya memiliki suatu rangkaian kegiatan yang terkoordinir dengan baik berkaitan dengan materi dan media serta evaluasi. Modul sangat membantu siswa belajar secara mandiri karena modul mengandung isi pembelajaran yang lengkap dan modul mempunyai daya yang dapat menjelaskan sendiri serta modul juga dapat digunakan oleh siswa selama proses pembelajaran matematika berlangsung dalam membantu mempermudah pemahaman tentang konsep matematika yang sedang dipelajari maupun dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika yang ada. Tujuan disusunnya modul ialah agar siswa dapat menguasai kompetensi yang diajarkan dengan sebaik-baiknya.

Bagi guru, modul juga menjadi acuan dalam menyajikan materi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Fungsi modul adalah: sebagai bahan belajar yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran peserta didik. Dengan modul peserta didik dapat belajar lebih terarah dan sistematis. Peserta didik diharapkan dapat menguasai kompetensi yang dituntut oleh kegiatan pembelajaran yang diikutinya. Modul juga diharapkan memberikan petunjuk belajar bagi peserta selama mengikuti diklat. Sehingga dengan modul siswa dapat menjadi lebih terarah dan sistematis dalam belajar dan diharapkan siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan sesuai tujuan pembelajaran (Purwanto, Rahadi dan Lasmono, 2007: 10).

Dari masalah yang ada di sekolah maka peneliti mengembangkan sebuah modul matematika yang efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa, modul yang melibatkan proses berpikir siswa, modul yang menarik perhatian siswa untuk mempelajarinya, dan modul yang mengandung unsur-unsur yang menjadi ciri khas dari budaya suatu daerah siswa. Modul matematika yang dikembangkan adalah modul matematika berbasis etnomatematika. Dengan pembelajaran yang berbasis etnomatematika siswa dapat mengikuti pembelajaran matematika melalui budaya yang ada di daerahnya. Budaya yang akan diambil yakni budaya karo, melalui budaya siswa dapat memahami konsep materi pelajaran yang diberikan sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik.

Modul matematika berbasis pendidikan matematika berupa cerita yang sering dialami dalam kehidupan sehari-hari, namun dengan adanya nuansa etnomatematika, maka akan ada penambahan tentang budaya pada cerita tersebut seperti gambar rumah adat atau kebiasaan suatu daerah. Ini akan menjadi sesuatu yang baru juga pada siswa, karena tanpa disadari oleh siswa tersebut banyak kegiatan yang dilakukannya telah mengandung konsep matematika, disamping itu juga mereka dapat mengetahui kebudayaan mereka. Sehingga siswa tidak harus menyelesaikan sesuatu permasalahan dengan rumus, akan tetapi siswa dapat melakukannya sesuai dengan norma atau budaya sekitarnya. Dengan begitu siswa akan lebih mudah memahami konsep yang dipelajari, sehingga siswa dapat lebih aktif saat proses belajar mengajar. Selain itu, adanya nuansa etnomatematika ini dianggap mampu menggantikan media pembelajaran yang terbatas di sekolah. Keadaan siswa yang juga heterogen di dalam kelas, membuat mereka lebih mengenal bagaimana kebudayaan setiap suku dari teman mereka. Tidak hanya mengenal kebudayaan setiap suku dan lingkungan sekitar mereka, seperti taman, rumah, peralatan rumah tangga dan lainnya. Semua ada kaitannya dengan matematika, keterkaitan antar budaya dan matematika ini dinamakan etnomatematika.

Etnomatematika berasal dari kata yang mengacu pada konteks sosial budaya etno terdiri dari bahasa, jargon, kode, perilaku, mitos, dan symbol. Ini sejalan dengan pendapat Begg (Riska, 2014: 74), etnomatematika berarti matematika budaya, tidak

hanya mengacu pada budaya etnis, tetapi juga untuk pengalaman umum seperti bahasa, kepercayaan, adat istiadat, atau sejarah.

Shirley (Hartoyo, 2012) berpandangan bahwa sekarang ini bidang etnomatematika, yaitu matematika yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan sesuai kebudayaan setempat, dapat digunakan sebagai pusat proses pembelajaran dan metode pengajaran, walaupun masih relatif baru dalam dunia pendidikan.

Kehadiran matematika bernuansa budaya (etnomatematika) akan memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pembelajaran matematika dalam pemahaman konsep matematika siswa. Seperti yang dikatakan oleh (Sardjiyo, 2005) bahwa dalam pembelajaran etnomatematika, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru dan siswa yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal. Konsep matematika yang diperoleh dari lingkungan sosial budaya dan yang tertanam secara turun temurun ini tentu menjadi salah satu modal awal dalam mempelajari matematika sehingga matematika dapat dipelajari lebih mudah oleh peserta didik.

Sehingga pengembangan modul berbasis etnomatematika dianggap serasi untuk dipadukan. Pembelajaran dengan bahan ajar dan Melakukan penyusunan atau pengembangan seperti modul berbasis etnomatematika diharapkan mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa dengan mengaitkan nilai budaya yang dimiliki. Untuk materi yang akan dikembangkan dalam modul berbasis etnomatematika adalah penyajian data. Materi penyajian data memiliki kaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga dengan modul berbasis etnomatematika materi penyajian data dapat membantu siswa untuk memahami konsep materi yang diberikan pada modul.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Modul Matematika Berbasis Etnomatematika Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Di Kelas VII SMP Santa Maria Kabanjahe”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, ada beberapa masalah yang dapat diidentifikasi yaitu :

1. Pembelajaran matematika yang masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
2. Rendahnya kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Santa Maria Kabanjahe.
3. Proses Jawaban Siswa masih kurang lengkap dan masih banyak kesalahan
4. Perangkat pembelajaran yang ada belum efektif untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa.
5. Belum ada perangkat pembelajaran berbasis etnomatematika yang disusun untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang berdasarkan kurikulum 2013.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah terdapat cakupan permasalahan yang luas, maka peneliti melakukan batasan masalah agar penelitian ini lebih jelas dan terarah. Batasan masalah pada penelitian ini adalah

1. Kemampuan pemahaman konsep matematis siswa kelas VII SMP Santa Maria Kabanjahe masih rendah.
2. Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah modul matematika berbasis etnomatematika di kelas VII SMP Santa Maria Kabanjahe.
3. Proses jawaban siswa dalam menyelesaikan soal pemahaman konsep matematis siswa.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana validitas produk modul berbasis etnomatematika pada pokok bahasan penyajian data untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis di kelas VII SMP Santa Maria Kabanjahe?
2. Bagaimana kepraktisan produk modul berbasis etnomatematika pada pokok bahasan penyajian data untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis di kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe?
3. Bagaimana efektivitas produk modul berbasis etnomatematika pada pokok bahasan penyajian data untuk meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematis di kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe?
4. Bagaimana kemampuan peningkatan pemahaman konsep matematis siswa setelah modul matematika diterapkan di kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe?
5. Bagaimana proses jawaban siswa setelah menggunakan modul matematika berbasis etnomatematika dalam menyelesaikan soal-soal tes kemampuan pemahaman konsep di kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui validitas modul yang dikembangkan berbasis etnomatematika yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep di kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe.
2. Untuk mengetahui kepraktisan modul yang dikembangkan berbasis etnomatematika yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep di kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe.
3. Untuk mengetahui efektivitas modul yang dikembangkan berbasis etnomatematika yang dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep di kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe.
4. Untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematis siswa di kelas VII Swasta Santa Maria Kabanjahe.

5. Untuk mendeskripsikan proses jawaban siswa setelah menggunakan modul matematika berbasis etnomatematika di kelas VII SMP Swasta Santa Maria Kabanjahe.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan dunia pendidikan. Manfaat tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Bagi siswa, diharapkan dapat digunakan sebagai sumber belajar mampu memahami pembelajaran matematika dan meningkatkan kemampuan pemahaman konsep siswa.
2. Bagi guru, dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi dan sebagai pertimbangan guru untuk mengoptimalkan pembelajaran matematika sehingga menciptakan proses pembelajaran yang menarik, serta dapat menciptakan kebermaknaan dalam pembelajaran. Sehingga modul dapat mempermudah guru dalam melaksanakan proses pembelajaran di kelas dan membimbing siswa dalam mengembangkan pengetahuannya.
3. Bagi sekolah, dapat dijadikan masukan untuk pelaksanaan dan penyempurnaan pengajaran matematika dari pengembangan modul yang lebih baik bagi sekolah
4. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan tentang pengembangan modul matematika yang berkaitan dengan kehidupan nyata dan dapat menjadi acuan untuk mengembangkan modul matematika pada pendidikan.
5. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan referensi untuk penelitian yang lebih baik tentang pengembangan modul berbasis etnomatematika meningkatkan kemampuan pemahaman konsep matematika.

1.7 Definisi Operasional

Agar tidak terjadi perbedaan penafsiran terhadap istilah yang terdapat pada rumusan masalah yang ditentukan oleh peneliti maka peneliti mengemukakan definisi operasional sebagai berikut :

1. Pengembangan adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau menyempurnakan suatu produk sehingga menghasilkan produk baru yang lebih baik.
2. Modul adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara utuh dan sistematis, di dalamnya memuat seperangkat pengalaman belajar yang terencana dan di desain untuk membantu peserta didik menguasai tujuan belajar yang spesifik. Modul dapat membantu guru dalam membangun kemandirian siswa dalam belajar sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran.
3. Etnomatematika adalah matematika yang terkait dengan budaya yang mengacu pada kumpulan norma/ aturan umum yang berlaku dimasyarakat, kepercayaan, dan nilai yang diakui pada kelompok masyarakat yang berada pada suku atau kelompok bangsa yang sama. Etnomatematika pada tulisan ini hanya dibatasi pada sesuatu yang sering dikunjungi, digunakan ataupun dipakai oleh masyarakat di Kabupaten Karo, seperti hasil bumi, jumlah penduduk, dan tempat-tempat wisata.
4. Kemampuan pemahaman konsep adalah kemampuan siswa untuk menguasai sejumlah materi pelajaran, dimana siswa tidak sekedar mengetahui atau mengingat sejumlah konsep yang dipelajari, tetapi mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, memberikan interpretasi data dan mampu mengaplikasikan konsep yang sesuai dengan struktur kognitif yang dimilikinya. Kemampuan matematis untuk penguasaan tentang ide-ide mendasar dari suatu materi yang diukur dari indikator a) Menyatakan ulang suatu konsep, b) Mengklasifikasikan objek menurut sifat tertentu sesuai dengan konsepnya, c) Memberikan contoh dan non contoh dari suatu konsep, d) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, e) Mengaplikasikan konsep dalam pemecahan masalah.

5. Proses jawaban siswa dalam penelitian ini adalah langkah-langkah penyelesaian jawaban siswa yang berstruktur, sistematis dan bervariasi berdasarkan indikator kemampuan pemahaman konsep matematis.

